

PEMBERDAYAAN REMAJA PANTI ASUHAN MELALUI MODEL CAREER READINESS BERBASIS PSIKOLOGI KEWIRAUSAHAAN DI PANTI ASUHAN DHARMA YUWONO PURWOKERTO

Uswatun Hasanah¹, RR Setyawati², Rifka Utami Arofah³, Tegar Dewa Anggoro⁴,
Valdi Sasmita⁵, Kemal Zia'ul Umam⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

*Corresponding Author: uhasanah1709@ump.ac.id

Info Article	
Received : 05 Mei 2026	Abstract: Adolescents living in orphanages face psychosocial challenges and difficulties in future orientation due to limited family support and social networks. This community service program aimed to improve psychosocial well-being, career readiness, and psychopreneurship mindset through DHARMA YUWONO CAREER HUB. The program comprised five components: Career Hub Corner, Career Passport, Career Readiness App-Lite, Dharma Youth Enterprise, and Youth Mentor Network. Program evaluation used a 30-item Likert scale covering three domains in the pretest and posttest, complemented by participants' qualitative reflections. Results showed that participants had relatively high initial psychological capital, reaching 80.22% of the maximum score, which increased to 83.79% after the intervention. The greatest improvement occurred in career readiness (5.30%), followed by psychopreneurship mindset (4.49%) and psychosocial well-being (3.51%). Qualitative findings indicated enhanced self-discovery, confidence, future orientation, and ability to develop Career Passports and curricula vitae.
Revised : 03 Juni 2026	
Accepted : 12 Juli 2026	
Publication : 30 Juli 2026	
Keywords: youth empowerment; orphanage; career readiness; entrepreneurship psychology; psychopreneurship	Abstrak: Remaja penghuni panti asuhan menghadapi tantangan psikososial dan orientasi masa depan akibat keterbatasan dukungan keluarga dan jaringan sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikososial, kesiapan karier, dan psychopreneurship mindset melalui program DHARMA YUWONO CAREER HUB. Program terdiri atas lima komponen: Career Hub Corner, Career Passport, Career Readiness App-Lite, Dharma Youth Enterprise, dan Youth Mentor Network. Evaluasi menggunakan skala Likert 30 item dengan tiga domain pada tahap pretest dan posttest, dilengkapi refleksi kualitatif peserta. Hasil menunjukkan modal psikologis awal mencapai 80,22% dari skor maksimum, meningkat menjadi 83,79% setelah intervensi. Peningkatan tertinggi terjadi pada career readiness (5,30%), diikuti psychopreneurship mindset (4,49%) dan kesejahteraan psikososial (3,51%). Temuan kualitatif menunjukkan peningkatan self-discovery, kepercayaan diri, orientasi masa depan, serta kemampuan menyusun Career Passport dan curriculum vitae.
Kata Kunci: pemberdayaan remaja; panti asuhan; kesiapan karier; psikologi kewirausahaan; psychopreneurship	
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License	

INTRODUCTION

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki peran strategis dalam melindungi, mengasuh, dan mempersiapkan anak dan remaja yang kehilangan pengasuhan keluarga agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Berbagai kajian menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh di lingkungan panti asuhan sering kali menghadapi tantangan psikososial yang kompleks, mulai dari keterbatasan figur kelekatan, minimnya validasi sosial, hingga ketidakpastian mengenai masa depan setelah keluar dari panti (Theuring et al., 2022). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan jaringan sosial dan modal ekonomi yang lazimnya diperoleh remaja dari keluarga inti, sehingga remaja panti asuhan harus membangun kemandirian karier dan ekonomi dengan dukungan struktural yang jauh lebih terbatas dibandingkan remaja pada umumnya.

Persoalan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan tantangan ketenagakerjaan generasi muda secara umum. Tingkat pengangguran usia muda di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, masih tergolong tinggi dibandingkan kelompok usia dewasa, dan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja kerap disebut sebagai salah satu penyebabnya. Bagi remaja panti asuhan, tantangan struktural tersebut berlipat ganda karena mereka juga harus menghadapi transisi menuju kemandirian tempat tinggal dan finansial pada usia yang relatif muda, tanpa jaring pengaman keluarga. Kondisi ini menegaskan bahwa intervensi pemberdayaan tidak dapat ditunda hingga remaja benar-benar keluar dari sistem pengasuhan, melainkan perlu dimulai secara proaktif sejak masa remaja pertengahan hingga akhir.

Salah satu kebutuhan mendasar remaja panti asuhan menjelang masa transisi adalah kesiapan karier atau *career readiness*, yaitu kapasitas psikologis dan praktis untuk memahami diri, merencanakan tujuan, dan mengambil langkah konkret menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Penelitian terkini menegaskan bahwa *career readiness* merupakan konstruk multidimensional yang melibatkan *self-efficacy*, *career adaptability*, dan dukungan lingkungan (Jiang et al., 2022). *Career self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan dan menjalani proses karier, terbukti konsisten berkorelasi dengan kematangan karier dan kesiapan kerja pada berbagai populasi remaja (Rosyid & Kurniawan, 2022; Safitri & Prapunoto, 2025). Studi intervensi pada remaja usia sekolah menengah menunjukkan bahwa program bimbingan karier terstruktur mampu meningkatkan *career self-efficacy*, *outcome expectation*, dan kejelasan tujuan karier secara signifikan dalam jangka waktu

relatif singkat (Jemini Gashi et al., 2023), memperkuat argumen bahwa intervensi psikoedukatif yang dirancang secara sengaja dapat menjadi pengungkit penting bagi remaja pada posisi kurang beruntung secara struktural.

Selain career readiness, aspek psikologis lain yang relevan bagi remaja panti asuhan adalah orientasi kewirausahaan atau *psychopreneurship*, yaitu perpaduan antara mindset psikologis positif dengan orientasi menciptakan nilai secara produktif. Kajian mutakhir mengenai psikologi kewirausahaan menunjukkan bahwa trait kepribadian tertentu serta entrepreneurial mindset berkontribusi signifikan terhadap niat berwirausaha kalangan muda, bahkan pada konteks sosial-ekonomi yang penuh tekanan (Al-Ghazali et al., 2022). Modal psikologis kewirausahaan atau psychological capital juga terbukti berperan penting dalam membentuk ketahanan dan orientasi produktif individu, tidak hanya bagi yang telah menjadi pengusaha, tetapi juga bagi mereka yang berada pada tahap eksplorasi awal (Margaça et al., 2023). Dalam konteks pemberdayaan kelompok rentan, pelatihan kewirausahaan digital dan penguatan kapasitas produktif terbukti menumbuhkan kepercayaan diri ekonomi kelompok yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses (Fitriyani & Nurchayati, 2021; Jannah et al., 2022).

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menyasar panti asuhan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir umumnya masih terfokus pada pelatihan keterampilan teknis tunggal, seperti kerajinan tangan (Mas'ud et al., 2024), kreasi produk (Noorrizki et al., 2023), maupun akuntansi sederhana pengelolaan keuangan panti (Yuli Prastyatini et al., 2022). Sebagian program berfokus pada penguatan kemandirian ekonomi melalui skema kewirausahaan sosial (Haura et al., 2021) atau penguatan komunitas melalui pelatihan kewirausahaan tematik (Auliasari et al., 2024). Meskipun memberikan kontribusi nyata, sebagian besar belum mengintegrasikan penguatan psikososial, perencanaan karier, dan orientasi kewirausahaan secara simultan dalam satu kerangka program yang koheren, padahal kebutuhan remaja panti asuhan bersifat multidimensional.

Produk konkret sebagai bukti kompetensi, seperti curriculum vitae (CV) dan portofolio digital, terbukti berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan kerja generasi muda. Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan pelatihan penyusunan CV dan portofolio secara konsisten meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri peserta, baik pada siswa sekolah menengah kejuruan (Susanti et al., 2026; Sinlae et al., 2024) maupun pada mahasiswa tingkat akhir (Darmuh & Kadar, 2023; Fitria, 2022; Alifah & Hardjati, 2025). Keterampilan menyusun portofolio yang menarik

turut membentuk personal branding yang berdampak pada kesiapan karier (Kariza, 2025; Bayu et al., 2023), bahkan pada konteks remaja panti asuhan secara spesifik, pelatihan menulis portofolio terbukti meningkatkan keterampilan presentasi diri anak panti (Afrianti et al., 2023). Dari perspektif psikologi, penyusunan dokumen semacam ini dapat dipahami sebagai mastery experience yang memberi individu bukti konkret atas kemampuannya sendiri.

Kesenjangan penting lain adalah dimensi relasional kesejahteraan psikososial remaja panti asuhan. Hubungan suportif dengan figur dewasa yang konsisten memiliki peran protektif kuat terhadap perkembangan psikologis remaja dengan keterbatasan pengasuhan keluarga. Program berbasis sekolah untuk penguatan resiliensi psikososial remaja di negara berkembang terbukti meningkatkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal peserta secara bermakna (Leventhal et al., 2022). Studi mengenai kesejahteraan psikososial anak dan remaja pada masa krisis juga menunjukkan bahwa keterhubungan sosial menjadi faktor pelindung penting terhadap gangguan kecemasan dan penurunan kualitas hidup (Theuring et al., 2022), sehingga penguatan kapasitas individual semata tidak cukup; diperlukan pula penguatan ekosistem relasional di sekitar remaja melalui skema pendampingan berkelanjutan.

Kesenjangan lain yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah masih terbatasnya kajian penerapan kerangka psikologi kewirausahaan secara spesifik pada remaja panti asuhan di Indonesia. Sebagian besar kajian psychopreneurship dan psychological capital yang tersedia dilakukan pada konteks mahasiswa atau wirausahawan dewasa (Al-Ghazali et al., 2022; Margaça et al., 2023), sementara penerapannya pada remaja dengan pengalaman keterbatasan pengasuhan keluarga masih jarang dieksplorasi. Kondisi ini memperkuat urgensi kegiatan pengabdian ini sebagai upaya menjembatani kerangka teoretis psikologi kewirausahaan dengan praktik pemberdayaan remaja panti asuhan secara kontekstual, sekaligus mendokumentasikan hasilnya secara sistematis agar dapat menjadi rujukan empiris bagi lembaga kesejahteraan sosial lain.

Secara teoretis, kegiatan ini dilandasi oleh perpaduan tiga kerangka pemikiran utama. Pertama, Social Cognitive Career Theory yang menekankan bahwa self-efficacy, outcome expectation, dan tujuan personal saling berinteraksi secara dinamis dalam membentuk perilaku eksplorasi dan pengambilan keputusan karier individu, sehingga penguatan keyakinan diri menjadi prasyarat penting sebelum individu mampu menyusun rencana karier yang realistis (Jiang et al., 2022). Kedua, Career Construction Theory yang memandang karier bukan sebagai jalur tunggal yang telah ditentukan, melainkan sebagai

narasi yang terus dibangun individu melalui proses adaptasi terhadap perubahan dan tantangan, sehingga penguatan career adaptability menjadi kunci keberhasilan transisi karier remaja, termasuk remaja dengan latar belakang pengasuhan institusional. Ketiga, kerangka psikologi kewirausahaan kontemporer yang menekankan bahwa psychological capital, meliputi harapan, efikasi diri, resiliensi, dan optimisme, berperan sebagai fondasi bagi tumbuhnya orientasi dan perilaku kewirausahaan individu (Margaça et al., 2023). Ketiga kerangka ini digunakan secara terintegrasi untuk merancang instrumen evaluasi maupun struktur intervensi program, sehingga perubahan yang diharapkan dapat diukur secara komprehensif pada level keyakinan diri, orientasi karier, maupun orientasi produktif.

Dalam konteks nasional, data mengenai jumlah anak yang berada dalam pengasuhan panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan bukan anak yatim piatu dalam pengertian ketiadaan orang tua, melainkan anak yang dititipkan karena keterbatasan ekonomi keluarga. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi remaja panti asuhan tidak semata bersifat psikologis akibat kehilangan pengasuhan, tetapi juga berkaitan erat dengan siklus kemiskinan antar generasi yang berpotensi berulang apabila remaja tidak dibekali kapasitas dan kesiapan yang memadai untuk keluar dari siklus tersebut. Oleh karena itu, penguatan career readiness dan psychopreneurship mindset pada remaja panti asuhan tidak hanya relevan pada level individu, tetapi juga memiliki relevansi yang lebih luas terhadap upaya pemutusan mata rantai kemiskinan berbasis penguatan kapasitas manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Panti Asuhan Dharma Yuwono sebagai mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pemberdayaan remaja yang bersifat integratif, yang menggabungkan penguatan psikososial, perencanaan karier, dan pengembangan mindset kewirausahaan dalam satu ekosistem program berkesinambungan. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, tim pelaksana merancang dan melaksanakan program DHARMA YUWONO CAREER HUB, sebuah ekosistem pemberdayaan yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu Career Hub Corner sebagai ruang belajar dan konsultasi karier, Career Passport sebagai portofolio kompetensi dan rencana karier individual, Career Readiness App-Lite sebagai alat bantu evaluasi dan pemantauan kesiapan karier, Dharma Youth Enterprise sebagai wahana eksplorasi kewirausahaan produktif, serta Youth Mentor Network sebagai skema pendampingan berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja, khususnya rasa percaya diri, resiliensi personal, dan rasa dihargai dalam relasi sosial; (2) meningkatkan career readiness remaja, mencakup kejelasan tujuan karier, perencanaan langkah konkret, dan kesiapan menghadapi seleksi kerja atau magang; (3) menumbuhkan psychopreneurship mindset remaja, yaitu orientasi mencari solusi, berani mencoba hal baru, dan tertarik mengembangkan aktivitas produktif; dan (4) menghasilkan produk konkret berupa Career Passport dan curriculum vitae sebagai bukti kompetensi yang dapat digunakan peserta dalam tahap transisi menuju dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Melalui capaian tersebut, program ini diharapkan menjadi model rujukan bagi pengembangan program pemberdayaan remaja panti asuhan di lembaga kesejahteraan sosial lain di Indonesia.

METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Panti Asuhan Dharma Yuwono dengan pendekatan kombinasi antara pendidikan masyarakat (community education), pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik, difusi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pendampingan (mentoring) berkelanjutan (gambar 1). Pendekatan ini dipilih karena kebutuhan mitra bersifat multidimensional, sehingga tidak dapat dijawab hanya melalui satu bentuk kegiatan tunggal.



Gambar 1. Pemaparan materi dan pendampingan remaja panti asuhan Dharmo Yuwono

Profil Mitra Kegiatan

Panti Asuhan Dharma Yuwono merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang menaungi sejumlah anak dan remaja yang kehilangan pengasuhan orang tua atau keluarga inti karena berbagai sebab, termasuk faktor ekonomi, perceraian, maupun kematian orang tua. Sebagaimana lembaga sejenis pada umumnya, panti asuhan ini menghadapi tantangan dalam menyediakan program pengembangan diri berkelanjutan bagi anak asuh, khususnya pada jenjang remaja yang tengah mempersiapkan diri memasuki dunia kerja atau pendidikan lanjutan, mengingat keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus di bidang psikologi karier dan kewirausahaan. Kebutuhan inilah yang menjadi dasar kerja sama antara pengelola panti dengan tim pengabdian kepada masyarakat (gambar 2).



Gambar 2. Foto bersama remaja panti asuhan Dharma Yuwono

Karakteristik Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran kegiatan ini adalah remaja penghuni Panti Asuhan Dharma Yuwono pada rentang usia sekolah menengah pertama hingga menengah atas, dengan jumlah peserta pretest sebanyak 18 orang dan posttest sebanyak 19 orang. Karakteristik peserta relatif heterogen, baik dari sisi lama tinggal di panti, latar belakang pendidikan, maupun tingkat kesiapan psikologis awal, sebagaimana tergambar dari variasi skor instrumen baseline yang berkisar antara 90 hingga 148 dari skor maksimum 150 (lihat Tabel 3 dan Gambar 3). Karakteristik ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang program yang inklusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan individu yang berbeda-beda, alih-alih menyeragamkan satu jalur karier bagi seluruh peserta.

Ekosistem Program: DHARMA YUWONO CAREER HUB

Program pemberdayaan dikembangkan dalam kerangka ekosistem yang terdiri atas lima komponen terintegrasi. Pertama, Career Hub Corner merupakan ruang dan waktu terjadwal yang difungsikan sebagai pusat psikoedukasi, konsultasi karier, dan diskusi kelompok, menerapkan metode pendidikan masyarakat berupa penyuluhan dan diskusi partisipatif untuk membangun kesadaran diri (self-awareness), sejalan dengan pentingnya fondasi self-awareness sebelum masuk ke tahap perencanaan karier yang lebih teknis (Commodari et al., 2022). Kedua, Career Passport merupakan komponen difusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan produk konkret berupa dokumen portofolio kompetensi dan rencana karier individual, mengikuti prinsip pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung yang terbukti efektif dalam berbagai kegiatan penyusunan portofolio dan CV bagi remaja (Bayu et al., 2023; Darmuh & Kadar, 2023; Alifah & Hardjati, 2025).

Ketiga, Career Readiness App-Lite merupakan instrumen digital sederhana untuk evaluasi mandiri dan pemantauan kesiapan karier peserta secara berkala. Keempat, Dharma Youth Enterprise merupakan komponen difusi kewirausahaan yang memberikan pengalaman langsung merancang dan menjalankan aktivitas produktif berskala kecil, mengacu pada pendekatan pemberdayaan ekonomi berbasis kewirausahaan yang terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri ekonomi kelompok rentan (Fitriyani & Nurchayati, 2021; Haura et al., 2021). Kelima, Youth Mentor Network merupakan skema pendampingan berkelanjutan yang melibatkan mentor untuk mendampingi peserta pascapelatihan utama, memperkuat keberlanjutan perubahan psikologis dan perilaku, sejalan dengan bukti bahwa relasi mentoring konsisten berkontribusi terhadap penguatan resiliensi psikososial remaja (Leventhal et al., 2022).

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program dilakukan melalui lima tahapan: (1) asesmen kebutuhan dan pengukuran baseline (pretest) melalui pengisian instrumen evaluasi serta wawancara dan pertanyaan terbuka mengenai aspirasi, tantangan, dan harapan peserta; (2) sosialisasi dan psikoedukasi awal di Career Hub Corner untuk membangun kesadaran diri; (3) pelatihan inti yang mencakup penyusunan Career Passport dan CV, simulasi kesiapan menghadapi seleksi kerja atau magang, serta pengenalan konsep dan praktik dasar kewirausahaan melalui Dharma Youth Enterprise; (4) pendampingan berkelanjutan melalui Youth Mentor Network untuk memantau penerapan rencana karier peserta serta memberikan

dukungan emosional dan praktis; dan (5) evaluasi akhir program (posttest) menggunakan instrumen yang sama dengan tahap baseline, disertai pengumpulan data kualitatif reflektif.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Evaluasi program menggunakan instrumen kuantitatif berupa kuesioner dengan 30 item berskala Likert 1–5, terbagi ke dalam tiga domain, yaitu kesejahteraan psikososial (10 item), career readiness (10 item), dan psychopreneurship mindset (10 item), dengan skor maksimum masing-masing domain 50 dan skor total maksimum 150. Struktur instrumen ini dirancang agar perubahan peserta dapat dibaca pada tiga level sekaligus, yaitu kesiapan psikologis, kesiapan karier, dan orientasi produktif, sejalan dengan pandangan bahwa career readiness perlu dipahami sebagai konstruk terintegrasi dengan kapasitas psikososial dan orientasi motivasional individu (Jiang et al., 2022; Jian et al., 2023). Selain data kuantitatif, kegiatan ini mengumpulkan data kualitatif berupa jawaban terbuka peserta pada pretest dan posttest, mencakup aspirasi masa depan, tantangan yang dirasakan, keterampilan yang ingin dikembangkan, harapan terhadap program, serta refleksi pengalaman mengikuti pelatihan.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor tiap domain pada pretest dan posttest, selisih skor, dan persentase perubahan relatif. Perbandingan bersifat deskriptif pada level kelompok, bukan analisis berpasangan (paired analysis), mengingat terdapat perbedaan jumlah dan sebagian identitas responden antara data pretest dan posttest. Analisis data kualitatif dilakukan melalui pengelompokan tema (thematic grouping) terhadap jawaban terbuka peserta, untuk mengidentifikasi pola perubahan pengalaman subjektif peserta. Kombinasi kedua jenis data digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak program, mengingat perubahan psikologis pada remaja dengan keterbatasan pengasuhan keluarga tidak selalu tercermin memadai hanya melalui angka kuantitatif semata.

Pertimbangan Etis Pelaksanaan Kegiatan

Mengingat kelompok sasaran merupakan remaja dalam pengasuhan lembaga, pelaksanaan kegiatan memperhatikan sejumlah prinsip etis, meliputi persetujuan pihak pengelola panti, penjelasan tujuan kegiatan kepada peserta secara sederhana, kesukarelaan peserta dalam mengisi instrumen dan menjawab pertanyaan terbuka, serta kerahasiaan data individual peserta yang hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi

dan pengembangan program. Tim pelaksana juga menghadirkan fasilitator berlatar belakang psikologi untuk menjaga kenyamanan psikologis peserta selama sesi berlangsung, khususnya saat membahas topik yang berpotensi menyentuh pengalaman pribadi terkait latar belakang keluarga.

Waktu Pelaksanaan dan Alur Kegiatan

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam kurun waktu beberapa minggu, dimulai dari tahap asesmen kebutuhan dan pretest, dilanjutkan dengan sesi psikoedukasi dan pelatihan inti yang dilaksanakan secara bertahap pada akhir pekan agar tidak mengganggu aktivitas sekolah peserta, hingga tahap pendampingan lanjutan dan pengukuran posttest. Durasi ini dipilih dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kapasitas mitra, namun tim pelaksana menyadari bahwa durasi tersebut relatif terbatas untuk menghasilkan perubahan yang mendalam pada dimensi psikososial yang bersifat relasional, sehingga keberlanjutan program melalui skema pendampingan pascakegiatan inti menjadi sangat penting untuk terus dijalankan. Setiap tahapan didokumentasikan melalui catatan lapangan dan dokumentasi foto kegiatan, yang turut digunakan sebagai bahan triangulasi terhadap data kualitatif yang diperoleh dari jawaban terbuka peserta (Gambar 3).



Gambar 3. Pendampingan pemanfaatan media

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini disusun berdasarkan telaah konseptual terhadap literatur *career readiness*, *self-efficacy*, dan *psychological capital*, kemudian ditelaah secara kualitatif oleh tim pelaksana yang memiliki latar belakang psikologi untuk memastikan kesesuaian bahasa dengan tingkat pemahaman remaja usia

sekolah menengah. Meskipun demikian, tim pelaksana mengakui bahwa instrumen ini belum melalui proses uji validitas dan reliabilitas psikometrik formal, seperti analisis faktor konfirmatori atau perhitungan koefisien konsistensi internal (*Cronbach's alpha*), mengingat keterbatasan jumlah peserta yang tidak memadai untuk analisis psikometrik yang stabil secara statistik. Keterbatasan ini menjadi catatan penting bagi pengembangan instrumen pada siklus program berikutnya, khususnya apabila jumlah peserta program telah bertambah pada pelaksanaan periode mendatang, sehingga analisis psikometrik yang lebih ketat dapat dilakukan untuk meningkatkan kesahihan pengukuran perubahan yang dihasilkan program.

RESULTS AND DISCUSSION

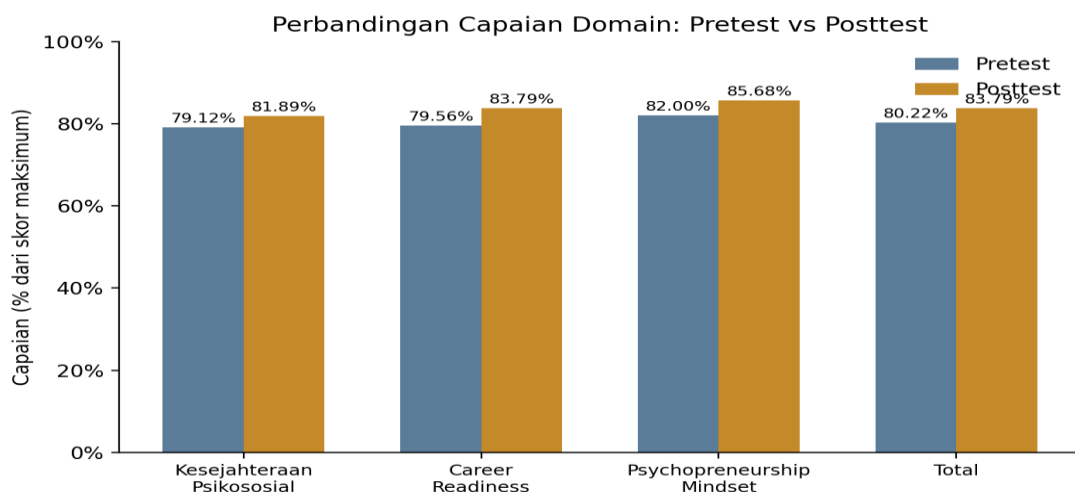
Gambaran Umum Capaian Kuantitatif

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa pada tahap baseline, 18 peserta menghasilkan skor rata-rata total sebesar 120,33 dari skor maksimum 150, atau setara 80,22% dari skor maksimum teoritis. Setelah mengikuti seluruh rangkaian program, data posttest dari 19 responden menunjukkan skor rata-rata total sebesar 125,68, atau 83,79%. Ringkasan capaian rata-rata pada tiap domain disajikan pada Tabel 1, sedangkan perbandingan visual capaian domain dalam bentuk persentase disajikan pada Gambar 1.

Tabel 1 Perbandingan Capaian Rata-Rata Pretest dan Posttest

Domain	Pretest	Posttest	Perubahan Skor	Perubahan Relatif (%)
Kesejahteraan Psikososial	39,56	40,95	+1,39	+3,51%
Career Readiness	39,78	41,89	+2,11	+5,30%
Psychopreneurship Mindset	41,00	42,84	+1,84	+4,49%
Total	120,33	125,68	+5,35	+4,45%

Sumber: Data evaluasi program, hasil pretest dan posttest instrumen 30 item



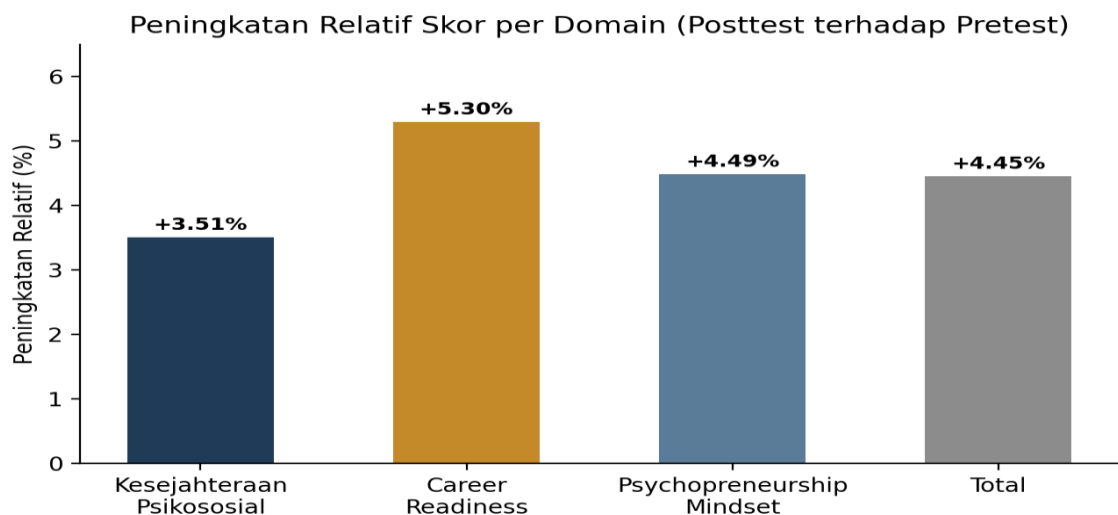
Gambar 1 Perbandingan Capaian Domain (%) Pretest vs Posttest

Secara deskriptif, ketiga domain menunjukkan peningkatan yang konsisten, dengan peningkatan tertinggi pada career readiness (+5,30%), diikuti psychopreneurship mindset (+4,49%), dan kesejahteraan psikososial (+3,51%), sehingga skor total meningkat 4,45%. Rincian besaran peningkatan absolut dan relatif tiap domain disajikan pada Tabel 2 dan divisualisasikan pada Gambar 2.

Tabel 2 Besaran Peningkatan Skor per Domain

Domain	Skor Maksimum	Peningkatan Absolut (Poin)	Peningkatan Relatif (%)	Peringkat Peningkatan
Career Readiness	50	2,11	5,30%	1
Psychopreneurship Mindset	50	1,84	4,49%	2
Kesejahteraan Psikososial	50	1,39	3,51%	3
Total (Gabungan 3 Domain)	150	5,35	4,45%	-

Sumber: Hasil olah data evaluasi program



Gambar 2 Peningkatan Relatif Skor per Domain

Perlu ditegaskan bahwa perbandingan ini merupakan perbandingan deskriptif pada level kelompok, bukan hasil analisis pre-posttest berpasangan (paired analysis), mengingat sebagian identitas dan jumlah responden pada pretest (18 peserta) dan posttest (19 responden) tidak sepenuhnya identik. Beberapa nama yang muncul pada data posttest tidak ditemukan pada data pretest, sehingga diperlukan proses pencocokan identitas (identity matching) lebih lanjut sebelum klaim mengenai besaran efek intervensi berbasis data berpasangan dapat diajukan secara sah.

Interpretasi mengenai besaran peningkatan capaian peserta ini juga perlu dilakukan secara hati-hati. Peningkatan rata-rata sebesar 4,45% pada skor total tidak dapat dimaknai sebagai "peningkatan kesiapan peserta sebesar 80%", karena angka 80,22% pada baseline

dan 83,79% pada posttest merupakan persentase capaian terhadap skor maksimum teoritis instrumen, bukan persentase peningkatan dari kondisi awal. Pernyataan yang lebih akurat secara statistik adalah bahwa capaian rata-rata peserta pada posttest mencapai 83,79% dari skor maksimum, meningkat dari 80,22% pada baseline, dengan peningkatan relatif sebesar 4,45%.

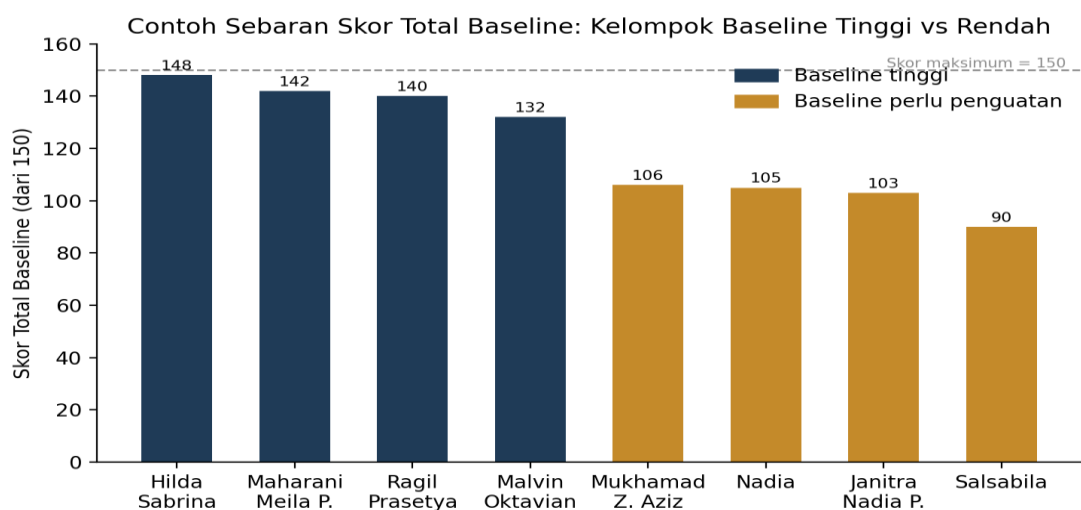
Fenomena Ceiling Effect dan Sebaran Skor Individual

Salah satu temuan penting evaluasi ini adalah teridentifikasinya kecenderungan ceiling effect, yaitu kondisi ruang matematis untuk peningkatan skor menjadi terbatas karena sebagian peserta telah berada pada atau mendekati skor maksimum sejak baseline. Data individual menunjukkan skor awal peserta bervariasi cukup lebar, berkisar antara 90 hingga 148 dari skor maksimum 150, mengindikasikan dua kelompok peserta dengan kebutuhan pemberdayaan berbeda, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3 dan divisualisasikan pada Gambar 3.

Tabel 3 Contoh Sebaran Skor Total Individual Peserta (Baseline)

Kelompok	Nama Peserta	Skor Total (dari 150)	Kategori
Baseline Tinggi	Hilda	148	Mendekati skor maksimum
Baseline Tinggi	Maharani	142	Mendekati skor maksimum
Baseline Tinggi	Ragil P	140	Mendekati skor maksimum
Baseline Tinggi	Malvin	132	Tinggi
Perlu Penguatan	Mukhamad	106	Sedang
Perlu Penguatan	Nadia	105	Sedang
Perlu Penguatan	Janitra	103	Sedang
Perlu Penguatan	Salsabila	90	Rendah, perlu penguatan intensif

Sumber: Data pretest individual peserta (skor maksimum instrumen = 150)



Gambar 3 Contoh Skor Total Individual: Kelompok Baseline Tinggi vs Rendah

Selain variasi skor individual, capaian pada level kelompok terhadap ambang batas 80% dari skor maksimum juga menunjukkan gambaran yang beragam. Dari 19 responden posttest, sekitar 14 peserta atau 73,68% memiliki skor total di atas 120 dari 150 (setara 80%), sebagaimana dirangkum pada Tabel 4. Angka ini menegaskan bahwa meskipun rata-rata kelompok berada di atas 80% dari skor maksimum, proporsi peserta secara individual yang mencapai ambang tersebut belum mencapai 80%, sehingga klaim "80% peserta berhasil" tidak didukung data dan perlu dihindari dalam pelaporan.

Tabel 4 Proporsi Peserta Posttest Berdasarkan Ambang Capaian Skor

Kategori Capaian	Ambang Skor	Jumlah Peserta	Persentase
Mencapai ambang $\geq 80\%$ skor maksimum	≥ 120 dari 150	14 dari 19	73,68%
Belum mencapai ambang 80%	< 120 dari 150	5 dari 19	26,32%
Total Responden Posttest	-	19	100%

Sumber: Data posttest 19 responden

Variasi individual semacam ini sejalan dengan temuan pada berbagai konteks intervensi psikoedukatif remaja, di mana efektivitas program cenderung tampak lebih nyata pada peserta dengan tingkat kesiapan awal lebih rendah, sementara peserta dengan baseline tinggi menunjukkan perubahan skor lebih kecil secara matematis meskipun secara kualitatif tetap mengalami penguatan (Jemini Gashi et al., 2023). Fenomena ini memiliki implikasi penting bagi interpretasi keberhasilan program: alih-alih memaknai peningkatan kuantitatif yang relatif kecil sebagai indikasi lemahnya dampak, temuan ini lebih tepat dimaknai bahwa program berperan mengembangkan dan mengorganisasi modal psikologis yang sudah dimiliki peserta, bukan membangun kapasitas dari titik nol, konsisten dengan pandangan bahwa remaja pada dasarnya telah memiliki aspirasi dan potensi besar namun memerlukan struktur dan kesempatan praktik untuk menerjemahkannya menjadi kompetensi konkret (Rosyid & Kurniawan, 2022).

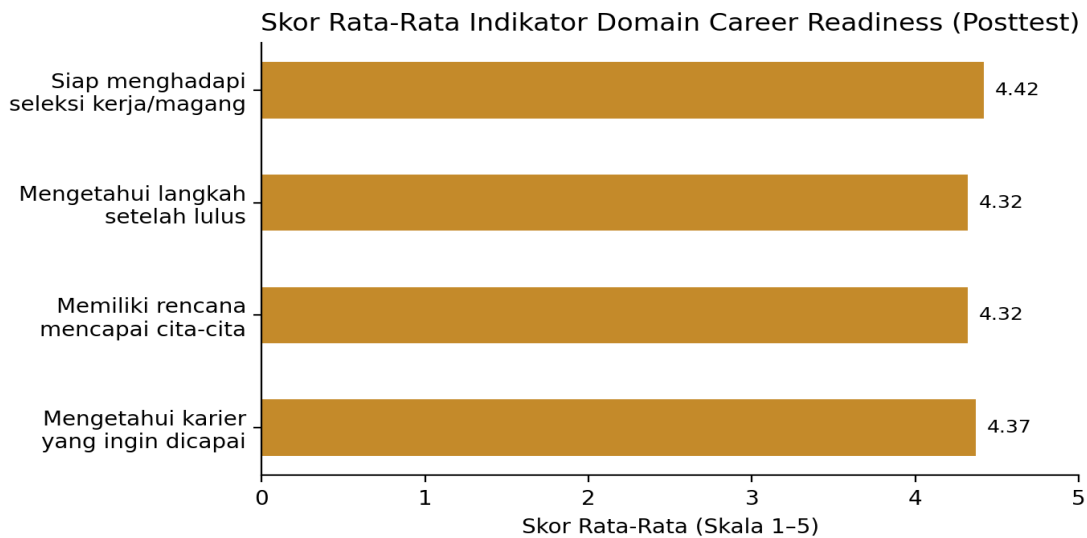
Career Readiness sebagai Area Perubahan Paling Kuat

Career readiness merupakan domain dengan peningkatan relatif tertinggi, yaitu 5,30% atau 2,11 poin, dari 39,78 pada pretest menjadi 41,89 pada posttest (83,79% dari skor maksimum domain). Skor rata-rata indikator posttest pada domain ini disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 4, mencakup aspek mengetahui karier yang ingin dicapai, memiliki rencana konkret mencapai cita-cita, memahami langkah setelah lulus, serta kesiapan menghadapi seleksi kerja atau magang.

Tabel 5 Skor Rata-Rata Indikator Domain Career Readiness (Posttest)

Indikator	Skor Rata-Rata (Skala 1–5)
Kesiapan menghadapi seleksi kerja/magang	4,42
Mengetahui karier yang ingin dicapai	4,37
Memiliki rencana mencapai cita-cita	4,32
Mengetahui langkah setelah lulus	4,32

Sumber: Data posttest domain career readiness

**Gambar 4 Skor Rata-Rata Indikator Domain Career Readiness**

Temuan ini sejalan dengan bukti dari berbagai studi intervensi karier pada remaja yang menunjukkan bahwa program terstruktur, mencakup penguatan self-efficacy dan latihan keterampilan praktis, secara konsisten mampu meningkatkan career readiness dalam jangka waktu pelaksanaan relatif singkat (Jemini Gashi et al., 2023; Jian et al., 2023). Peningkatan career readiness pada penelitian ini juga selaras dengan data kualitatif, di mana peserta melaporkan pergeseran pemahaman dari sekadar mengetahui cita-cita menjadi memahami langkah konkret yang diperlukan untuk mencapainya. Pergeseran dari career aspiration menuju career preparation ini merupakan indikator penting keberhasilan program, sejalan dengan pentingnya integrasi antara career adaptability dan career decision-making self-efficacy bagi kesiapan kerja remaja (Jiang et al., 2022).

Kontribusi komponen Career Passport dalam ekosistem DHARMA YUWONO CAREER HUB tampak berperan penting dalam mendorong perubahan pada domain ini. Sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian yang menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan CV dan portofolio secara konsisten meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri peserta (Darmuh & Kadar, 2023; Fitria, 2022; Susanti et al., 2026),

pengalaman peserta menyusun Career Passport dan CV pada program ini turut memperkuat kejelasan arah karier mereka. Dari perspektif psikologis, penyusunan dokumen semacam ini dapat dipahami sebagai mastery experience, yaitu pengalaman keberhasilan langsung yang memberikan bukti konkret bagi individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang sebelumnya diragukan, tercermin dalam pernyataan reflektif peserta yang menyebut bahwa pelatihan membuat mereka "lebih mengenal potensi diri" dan "lebih percaya diri dalam membuat paspor dan CV".

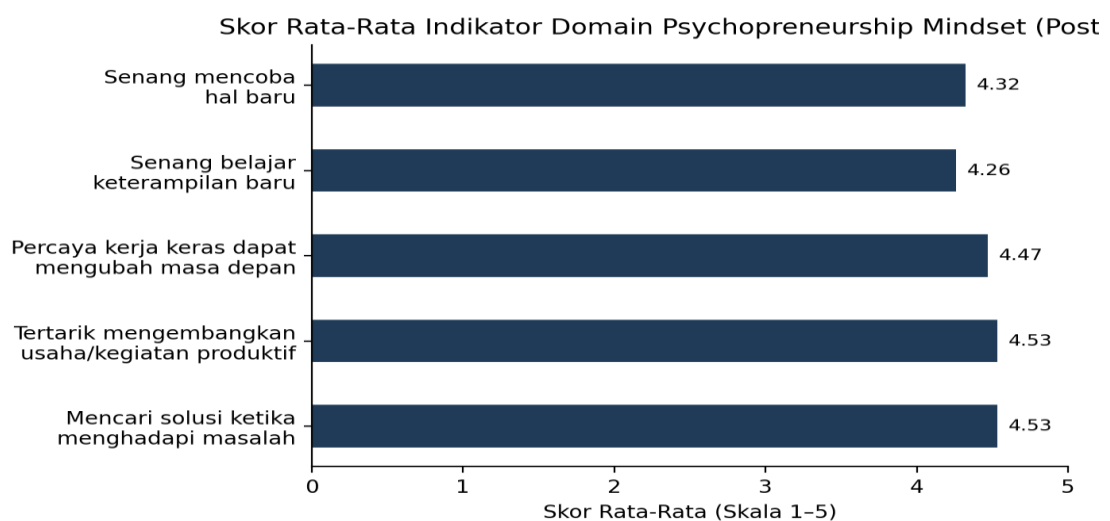
Psychopreneurship Mindset sebagai Modal Terkuat Peserta

Pada domain psychopreneurship mindset, skor posttest merupakan yang tertinggi di antara ketiga domain, yaitu 42,84 atau 85,68% dari skor maksimum, meningkat dari 41,00 atau 82,00% pada pretest, dengan peningkatan 1,84 poin atau 4,49%. Skor rata-rata indikator posttest domain ini disajikan pada Tabel 6 dan Gambar 5, mencakup kemampuan mencari solusi ketika menghadapi masalah, ketertarikan mengembangkan usaha atau kegiatan produktif, keyakinan bahwa kerja keras dapat mengubah masa depan, serta kesenangan mencoba hal dan keterampilan baru.

Tabel 6 Skor Rata-Rata Indikator Domain Psychopreneurship Mindset (Posttest)

Indikator	Skor Rata-Rata (Skala 1–5)
Mencari solusi ketika menghadapi masalah	4,53
Tertarik mengembangkan usaha/kegiatan produktif	4,53
Percaya kerja keras dapat mengubah masa depan	4,47
Senang mencoba hal baru	4,32
Senang belajar keterampilan baru	4,26

Sumber: Data posttest domain psychopreneurship mindset



Gambar 5 Skor Rata-Rata Indikator Domain Psychopreneurship Mindset

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta program tidak semata-mata mengembangkan orientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) (gambar 4.), tetapi mulai menunjukkan karakter sebagai pencari peluang (*opportunity seeker*) dan pencipta nilai potensial (*potential value creator*). Hal ini sejalan dengan kajian mutakhir mengenai psikologi kewirausahaan yang menegaskan bahwa entrepreneurial mindset dapat dibentuk melalui intervensi yang tepat, terlepas dari kondisi sosial-ekonomi awal individu, dan berkontribusi signifikan terhadap niat serta kesiapan berwirausaha generasi muda (Al-Ghazali et al., 2022). Penguatan psychological capital melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan aktivitas produktif, sebagaimana difasilitasi melalui komponen Dharma Youth Enterprise, sejalan dengan temuan bahwa modal psikologis kewirausahaan berperan penting dalam membentuk ketahanan dan orientasi eksploratif individu terhadap peluang usaha (Margaça et al., 2023). Capaian tinggi pada domain ini juga konsisten dengan pengalaman program pemberdayaan kewirausahaan pada kelompok rentan lain di Indonesia (Fitriyani & Nurchayati, 2021; Haura et al., 2021; Auliasari et al., 2024).

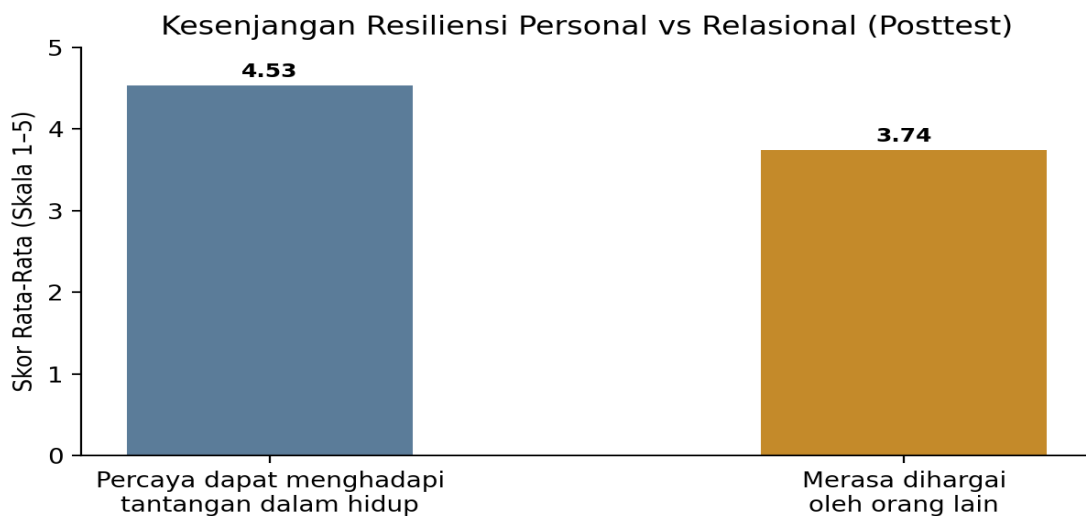


Gambar 4. Praktik pembuatan produk kreatif untuk dijual

Meskipun demikian, tingginya capaian domain psychopreneurship baik pada pretest maupun posttest turut berkontribusi terhadap ceiling effect yang telah dibahas sebelumnya. Kondisi ini dapat dimaknai secara positif, yaitu bahwa remaja panti asuhan sesungguhnya telah memiliki orientasi produktif dan semangat pantang menyerah yang relatif kuat sebagai bagian dari adaptasi mereka terhadap keterbatasan struktural yang dihadapi sehari-hari.

Kesejahteraan Psikososial: Peningkatan Positif namun Perlu Penguatan Lanjutan

Pada domain kesejahteraan psikososial, skor meningkat dari 39,56 (79,12%) pada pretest menjadi 40,95 (81,89%) pada posttest, dengan peningkatan 1,39 poin atau 3,51%, merupakan peningkatan relatif terkecil di antara ketiga domain. Perbandingan indikator dengan capaian tertinggi dan terendah pada domain ini disajikan pada Gambar 6: keyakinan peserta bahwa mereka dapat menghadapi tantangan dalam hidup memperoleh skor rata-rata 4,53, sedangkan indikator rasa dihargai oleh orang lain hanya mencapai skor rata-rata 3,74.



Gambar 6 Kesenjangan Resiliensi Personal vs Relasional (Posttest)

Kesenjangan antara tingginya keyakinan personal dan relatif rendahnya pengalaman relasional ini merupakan temuan penting yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pengembangan program lanjutan. Temuan ini sejalan dengan literatur mengenai kesejahteraan psikososial anak dan remaja yang menegaskan bahwa keterhubungan sosial dan pengalaman dihargai oleh lingkungan merupakan faktor pelindung krusial, yang tidak selalu berkorelasi linear dengan tingkat resiliensi personal individu (Theuring et al., 2022). Remaja panti asuhan, karena keterbatasan struktur pengasuhan keluarga, cenderung mengembangkan resiliensi personal yang kuat sebagai mekanisme adaptasi terhadap keterbatasan dukungan emosional yang konsisten, namun hal ini tidak serta-merta berarti kebutuhan mereka akan validasi sosial dan rasa memiliki telah terpenuhi secara memadai. Studi mengenai program berbasis sekolah untuk penguatan resiliensi psikososial remaja di negara berkembang menunjukkan bahwa intervensi yang efektif perlu melibatkan penguatan keterampilan interpersonal secara eksplisit, tidak hanya keterampilan intrapersonal (Leventhal et al., 2022). Temuan ini

menjadi justifikasi empiris bagi pentingnya komponen Youth Mentor Network, sekaligus catatan evaluatif bahwa komponen ini perlu diperkuat intensitas dan durasinya pada siklus program berikutnya.

Temuan Kualitatif: Dari Aspirasi Menuju Career Pathway

Data kualitatif pretest mengungkap empat tema utama yang dirangkum pada Tabel 7. Tema pertama menunjukkan bahwa aspirasi masa depan peserta sesungguhnya sudah cukup beragam dan konkret, menegaskan bahwa persoalan utama remaja panti asuhan bukan terletak pada ketiadaan aspirasi, melainkan pada bagaimana aspirasi tersebut diterjemahkan menjadi kompetensi dan langkah tindakan konkret. Tema kedua mengungkap bahwa self-awareness masih menjadi kebutuhan mendasar peserta, sejalan dengan pandangan bahwa career readiness remaja tidak dapat dibangun semata melalui pelatihan teknis, tetapi memerlukan fondasi bertahap mulai dari self-awareness, self-efficacy, regulasi emosi, eksplorasi karier, hingga perencanaan dan tindakan (Commodari et al., 2022). Tema ketiga menunjukkan minat keterampilan peserta yang luas, mengindikasikan pentingnya pendekatan eksplorasi karier berbasis kekuatan dan minat individu. Tema keempat menegaskan bahwa harapan peserta terhadap program bersifat lebih luas daripada sekadar memperoleh pekerjaan, sehingga outcome program yang tepat adalah penguatan life and career readiness secara bersamaan.

Tabel 7 Ringkasan Tema Kualitatif Pretest

Tema	Gambaran Temuan	Implikasi
Aspirasi masa depan sudah ada	Cita-cita beragam: polisi, TNI, guru, tenaga kesehatan, pengusaha, content creator, dll.	Fokus intervensi pada penerjemahan aspirasi menjadi tindakan
Self-awareness masih menjadi kebutuhan	Kesulitan mengenali diri, mengatur waktu, kurang percaya diri	Perlu fondasi self-awareness sebelum pelatihan teknis
Minat keterampilan luas	Content creation, desain, bela diri, public speaking, bisnis, dll.	Pendekatan eksplorasi karier berbasis kekuatan individu
Harapan melampaui pekerjaan	Ingin mengenal diri, mandiri, memiliki arah hidup	Outcome program mencakup life and career readiness

Sumber: Analisis tematik data kualitatif pretest

Pada tahap posttest, data kualitatif memperlihatkan pola perubahan pada tiga tataran, yaitu kognitif (penambahan pengetahuan dan wawasan mengenai dunia karier), psikologis (peningkatan pengenalan diri, kepercayaan diri, dan kesadaran terhadap potensi), dan perilaku (produk konkret berupa Career Passport, CV, dan portofolio). Perubahan pada tataran kognitif dan perilaku ini sejalan dengan temuan berbagai kegiatan pengabdian sejenis yang menekankan pentingnya produk berbasis portofolio

sebagai penguat kepercayaan diri remaja dalam menghadapi tahap transisi menuju dunia kerja (Afrianti et al., 2023; Bayu et al., 2023). Peserta juga melaporkan pergeseran orientasi dari sekadar menyatakan cita-cita menjadi mulai memahami tahapan yang perlu ditempuh untuk mencapainya, sebuah indikasi peningkatan future orientation yang relevan terhadap tujuan pemberdayaan jangka panjang.

Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi antara temuan kuantitatif dan kualitatif dirangkum pada Tabel 8, yang menunjukkan tiga tingkat kesimpulan yang perlu dibedakan secara eksplisit. Pada tingkat paling kuat, terdapat perubahan deskriptif positif pada ketiga domain evaluasi, dengan konsistensi arah perubahan yang sejalan dengan tujuan intervensi program. Pada tingkat kedua, terdapat indikasi perubahan substantif dan kualitatif yang cukup kuat, tercermin dari laporan peserta mengenai peningkatan wawasan, self-discovery, career awareness, kepercayaan diri, serta pengalaman menghasilkan produk konkret. Pada tingkat ketiga, klaim mengenai efek kausal program secara statistik belum dapat ditegakkan tanpa analisis pre-posttest berpasangan berdasarkan identitas peserta yang telah dipadankan secara valid, serta pengukuran tindak lanjut pada jangka waktu lebih panjang.

Tabel 8 Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Tingkat Kesimpulan	Dasar Temuan	Status Klaim
Tingkat 1 – Paling kuat	Perubahan deskriptif positif pada ketiga domain (kuantitatif)	Didukung data, dapat diklaim
Tingkat 2 – Cukup kuat	Self-discovery, career awareness, kepercayaan diri, Career Passport & CV (kualitatif)	Didukung data, dapat diklaim sebagai indikasi
Tingkat 3 – Belum dapat diklaim	Efek kausal/signifikansi statistik program	Memerlukan analisis pre-posttest berpasangan lebih lanjut

Sumber: Sintesis data kuantitatif dan kualitatif evaluasi program

Kombinasi ketiga tingkat kesimpulan ini penting ditegakkan secara jujur dalam pelaporan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sekaligus menjadi dasar argumentasi bahwa program DHARMA YUWONO CAREER HUB telah menunjukkan indikasi efektivitas dan arah perubahan positif pada seluruh domain evaluasi, meskipun besaran perubahan kuantitatif relatif moderat akibat tingginya baseline peserta. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan remaja panti asuhan perlu dipahami sebagai proses mengembangkan dan mengorganisasi modal psikologis yang telah dimiliki peserta, bukan semata membangun kapasitas dari titik nol (Rosyid & Kurniawan, 2022; Al-Ghazali et al., 2022). Psikososial memberikan fondasi, career

readiness memberikan arah, sedangkan psychopreneurship memberikan orientasi tindakan dan penciptaan peluang; ketiga komponen tersebut diterjemahkan secara konkret melalui produk dan mekanisme program seperti Career Passport, Career Hub Corner, pengalaman produktif melalui Dharma Youth Enterprise, dan jejaring pendampingan melalui Youth Mentor Network. Model integratif semacam ini sejalan dengan kecenderungan literatur pemberdayaan remaja terkini yang menekankan pentingnya pendekatan multidimensional yang menggabungkan penguatan psikologis, perencanaan karier, dan orientasi produktif secara simultan (Jiang et al., 2022; Leventhal et al., 2022).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Temuan kegiatan ini memberikan sejumlah implikasi baik pada tataran teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil evaluasi memperkuat argumen bahwa career readiness pada remaja dengan latar belakang pengasuhan institusional perlu dipahami sebagai konstruk berlapis, yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi psikososial dan orientasi motivasional individu secara keseluruhan. Model yang hanya berfokus pada keterampilan teknis pencarian kerja berisiko mengabaikan fondasi psikologis yang menjadi prasyarat bagi keberhasilan penerapan keterampilan tersebut di lapangan. Sebaliknya, pendekatan yang mengintegrasikan penguatan self-awareness, self-efficacy, dan orientasi produktif sebagaimana diterapkan dalam program ini menunjukkan hasil yang lebih koheren dengan kebutuhan nyata remaja panti asuhan, sekaligus memperkaya kerangka konseptual career readiness dengan menambahkan dimensi psychopreneurship sebagai penghubung antara kesiapan psikologis dan orientasi tindakan produktif.

Pada tataran praktis, pengalaman pelaksanaan program ini memberikan sejumlah pelajaran penting bagi pengelola panti asuhan maupun lembaga akademik yang hendak mengembangkan program serupa. Pertama, penting melakukan asesmen kebutuhan yang cermat sebelum merancang intervensi, mengingat variasi kondisi psikologis awal peserta dapat sangat lebar meskipun berada dalam satu lembaga yang sama. Kedua, kombinasi antara sesi kelompok dan pendampingan individual terbukti penting untuk mengakomodasi kebutuhan peserta yang heterogen. Ketiga, keterlibatan aktif pengasuh dan pengelola panti sebagai mitra dalam keberlanjutan program menjadi faktor penting, mengingat perubahan yang telah dibangun selama program berlangsung berisiko tidak bertahan apabila tidak didukung lingkungan sehari-hari peserta setelah program formal berakhir. Program ini juga memberikan pelajaran penting mengenai kehati-hatian dalam

mengelola dan melaporkan data evaluasi, mengingat kekeliruan umum seperti mencampuradukkan persentase capaian dengan persentase peningkatan, atau mengabaikan perbedaan identitas responden antara pretest dan posttest, berpotensi menghasilkan klaim keberhasilan program yang berlebihan (overclaiming).

Perbandingan dengan Praktik Pemberdayaan Panti Asuhan Lainnya

Dibandingkan dengan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sejenis yang menyoar panti asuhan di Indonesia, program DHARMA YUWONO CAREER HUB menunjukkan sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan pendekatan yang layak didiskusikan. Sebagian besar program pemberdayaan panti asuhan yang terdokumentasi dalam literatur pengabdian nasional masih berfokus pada penguatan keterampilan tunggal yang bersifat teknis, seperti pelatihan kerajinan tangan untuk menumbuhkan kreativitas anak (Mas'ud et al., 2024), pelatihan kreasi produk berbasis potensi lokal untuk menumbuhkan keterampilan kewirausahaan dasar (Noorrizki et al., 2023), maupun penguatan literasi akuntansi dan pengelolaan keuangan panti secara kelembagaan (Yuli Prastyatini et al., 2022). Program-program tersebut umumnya dilaksanakan dalam durasi singkat, berupa kegiatan satu kali pertemuan atau beberapa sesi terbatas, dengan evaluasi yang bersifat deskriptif kualitatif tanpa instrumen pengukuran yang terstandardisasi.

Sebagai pembandingan, program pemberdayaan komunitas berbasis pelatihan kewirausahaan tematik di panti asuhan lain menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dan berorientasi jangka menengah mampu menumbuhkan motivasi dan kemandirian peserta secara lebih terukur (Auliasari et al., 2024), sejalan dengan pendekatan yang diterapkan pada program ini. Namun demikian, keunikan program DHARMA YUWONO CAREER HUB terletak pada penggunaan instrumen evaluasi multidimensional yang mengukur tiga domain sekaligus secara kuantitatif, dikombinasikan dengan data kualitatif reflektif, serta pada struktur ekosistem lima komponen yang dirancang untuk keberlanjutan jangka menengah hingga panjang, bukan sekadar pelatihan satu kali. Pendekatan berbasis ekosistem dan evaluasi terukur semacam ini masih relatif jarang diterapkan pada konteks pemberdayaan panti asuhan di Indonesia, sehingga hasil kegiatan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah praktik baik (best practice) pengabdian kepada masyarakat berbasis psikologi kewirausahaan bagi kelompok rentan, khususnya remaja dalam pengasuhan lembaga.

Keterbatasan Generalisasi Temuan

Sebagai catatan penutup pada bagian pembahasan, temuan kegiatan ini perlu dimaknai dalam batas generalisasi yang proporsional. Jumlah peserta yang relatif kecil (18 pada pretest dan 19 pada posttest) serta pelaksanaan pada satu lembaga panti asuhan tunggal membatasi kemungkinan generalisasi temuan pada populasi remaja panti asuhan secara lebih luas di Indonesia, mengingat karakteristik pengasuhan, budaya organisasi, dan sumber daya antar-panti asuhan dapat sangat bervariasi. Oleh karena itu, replikasi program pada lembaga kesejahteraan sosial lain dengan karakteristik yang berbeda menjadi penting untuk menguji sejauh mana model DHARMA YUWONO CAREER HUB dapat diadaptasi secara lebih luas, sekaligus memperkaya basis data untuk analisis lintas-lembaga yang lebih kuat secara statistik pada penelitian maupun pengabdian mendatang.

Keterbatasan dan Rekomendasi untuk Program Lanjutan

Beberapa keterbatasan perlu diakui secara terbuka. Pertama, ketidaksesuaian jumlah dan identitas responden antara data pretest dan posttest membatasi kemungkinan dilakukannya analisis inferensial berbasis data berpasangan. Kedua, durasi program yang relatif terbatas turut membatasi besaran perubahan yang dapat diukur secara kuantitatif, khususnya pada domain kesejahteraan psikososial yang lazimnya membutuhkan waktu lebih panjang untuk menunjukkan perubahan bermakna pada dimensi relasional. Ketiga, ceiling effect yang teridentifikasi pada sebagian peserta dengan baseline tinggi turut membatasi ruang matematis untuk peningkatan skor.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, tim pelaksana merekomendasikan beberapa langkah untuk pengembangan program lanjutan: (1) penguatan sistem pencatatan identitas peserta secara konsisten sejak tahap awal program, agar analisis pre-posttest berpasangan dapat dilakukan secara valid pada siklus berikutnya; (2) penguatan intensitas dan durasi Youth Mentor Network, mengingat dimensi relasional kesejahteraan psikososial masih menjadi area yang membutuhkan penguatan lebih besar; (3) pengembangan skema tindak lanjut (follow-up) pascaprogram untuk memantau keberlanjutan penerapan Career Passport dan rencana karier peserta dalam jangka menengah hingga panjang; dan (4) desain program yang lebih terdiferensiasi berdasarkan tingkat kesiapan awal peserta, dengan penguatan intensif bagi peserta baseline rendah dan skema pengembangan lanjutan (advanced track) bagi peserta baseline tinggi, misalnya melalui pendalaman praktik kewirausahaan melalui Dharma Youth Enterprise.

Kontribusi terhadap Pengembangan Ekosistem Pemberdayaan Berkelanjutan

Keberadaan lima komponen dalam ekosistem DHARMA YUWONO CAREER HUB menunjukkan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan tidak dapat hanya bergantung pada satu bentuk intervensi tunggal yang bersifat sesaat, melainkan memerlukan struktur pendukung yang berkelanjutan. Career Hub Corner menyediakan ruang fisik dan waktu yang secara konsisten dapat diakses peserta untuk melanjutkan proses refleksi dan konsultasi karier meskipun sesi pelatihan utama telah berakhir. Career Readiness App-Lite memungkinkan peserta maupun pengelola panti untuk memantau perkembangan kesiapan karier secara berkala, sehingga perubahan dapat dideteksi lebih dini dan intervensi tambahan dapat diberikan secara tepat sasaran. Dharma Youth Enterprise memberikan ruang eksperimen aman bagi peserta untuk mencoba aktivitas produktif berskala kecil tanpa risiko besar, sehingga peserta dapat belajar dari kegagalan maupun keberhasilan awal sebagai bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan yang otentik. Youth Mentor Network, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, berperan penting dalam menjembatani kesenjangan dukungan relasional yang menjadi salah satu area yang perlu diperkuat berdasarkan hasil evaluasi kesejahteraan psikososial.

Kelima komponen tersebut, apabila dikelola secara berkelanjutan dan didukung oleh komitmen jangka panjang dari pengelola panti dan mitra akademik, berpotensi membentuk ekosistem pemberdayaan yang mampu mendampingi remaja panti asuhan secara utuh sepanjang masa transisi mereka menuju kemandirian, bukan hanya pada satu titik waktu pelatihan semata. Pendekatan ekosistemik semacam ini juga sejalan dengan pergeseran paradigma pengabdian kepada masyarakat kontemporer, dari model penyuluhan atau pelatihan satu kali (one-shot training) menuju model pendampingan berkelanjutan yang melibatkan siklus asesmen, intervensi, dan evaluasi secara iteratif. Dengan demikian, keberhasilan program pemberdayaan remaja panti asuhan tidak hanya diukur dari perubahan skor pada satu titik waktu evaluasi, melainkan juga dari sejauh mana ekosistem pendukung yang dibangun mampu terus beroperasi dan memberi manfaat bagi kohort peserta berikutnya, termasuk remaja yang baru memasuki usia sekolah menengah di panti asuhan pada periode mendatang.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program DHARMA YUWONO CAREER HUB di Panti Asuhan Dharma Yuwono berhasil menghadirkan pengalaman

pemberdayaan yang menyeluruh bagi remaja penghuni panti, mencakup penguatan kesejahteraan psikososial, kesiapan karier, dan pola pikir kewirausahaan secara bersamaan. Remaja yang sebelumnya memiliki aspirasi masa depan namun belum mampu menerjemahkannya menjadi langkah konkret, kini menunjukkan pemahaman yang lebih jernih mengenai arah karier yang ingin mereka tempuh beserta tahapan yang perlu dilalui untuk mencapainya. Perubahan ini tampak nyata dalam sikap peserta yang lebih percaya diri mengenali potensi dan kekuatan dirinya, lebih berani mencoba hal-hal baru, serta lebih terbuka terhadap peluang untuk berkarya dan menciptakan nilai secara produktif, alih-alih semata menunggu peluang kerja datang dengan sendirinya. Kehadiran produk konkret berupa Career Passport dan curriculum vitae turut menjadi bukti nyata bagi peserta bahwa mereka mampu menghasilkan sesuatu yang bermakna dan dapat diandalkan sebagai modal awal memasuki dunia kerja maupun pendidikan lanjutan.

Program ini juga mengungkap bahwa remaja panti asuhan sesungguhnya telah membawa modal psikologis, semangat pantang menyerah, dan orientasi produktif yang cukup kuat sejak awal, sehingga peran program lebih tepat dimaknai sebagai upaya mengarahkan dan mengorganisasi potensi yang sudah ada tersebut menjadi kompetensi yang terstruktur dan siap digunakan, bukan membangun kesiapan dari titik nol. Di sisi lain, kegiatan ini turut menyingkap bahwa kekuatan personal peserta dalam menghadapi tantangan hidup belum sepenuhnya diimbangi oleh pengalaman relasional yang membuat mereka merasa dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitar, sehingga penguatan dukungan sosial dan hubungan pendampingan yang hangat dan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting yang harus terus diperhatikan ke depan.

Secara keseluruhan, program ini menegaskan bahwa pemberdayaan remaja panti asuhan tidak dapat dilakukan secara parsial melalui satu bentuk pelatihan yang berdiri sendiri, melainkan memerlukan pendekatan yang integratif dan berkelanjutan, yang menyatukan penguatan psikologis sebagai fondasi, kejelasan arah karier sebagai kompas, dan semangat kewirausahaan sebagai bekal untuk berani menciptakan peluang, sebagaimana diwujudkan melalui kelima komponen ekosistem DHARMA YUWONO CAREER HUB. Untuk keberlanjutannya, program ke depan perlu memperkuat pendampingan yang lebih personal dan berjangka panjang melalui Youth Mentor Network, khususnya dalam membangun rasa memiliki dan dihargai pada diri peserta, mengembangkan mekanisme tindak lanjut agar rencana karier yang telah disusun peserta benar-benar dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata, serta menghadirkan

pendampingan yang lebih peka terhadap perbedaan kebutuhan setiap peserta. Dengan langkah-langkah tersebut, model DHARMA YUWONO CAREER HUB berpotensi terus dikembangkan menjadi rujukan praktik baik pemberdayaan remaja berbasis psikologi kewirausahaan bagi lembaga kesejahteraan sosial lain di Indonesia, sekaligus menjadi wujud nyata kontribusi perguruan tinggi dalam mendampingi kelompok muda yang membutuhkan perhatian dan kesempatan yang setara untuk berkembang.

ACKNOWLEDGEMENT

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui hibah Pengabdian kepada Masyarakat Reguler tahun 2026, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Purwokerto, kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, serta kepada Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto atas kesediaan, kerja sama, dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung.

REFERENCES

- Afrianti, D., Candra, I., & Sriwahyuningsih, V. (2023). PELATIHAN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PORTOFOLIO UNTUK ANAK PANTI ASUHAN. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 164–170.
- Al-Ghazali, B. M., Shah, S. H. A., & Sohail, M. S. (2022). THE ROLE OF FIVE BIG PERSONALITY TRAITS AND ENTREPRENEURIAL MINDSET ON ENTREPRENEURIAL INTENTIONS AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN SAUDI ARABIA. *Frontiers in Psychology*, 13, 964875. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.964875>
- Alifah, D. A. N., & Hardjati, S. (2025). PELATIHAN PEMBUATAN CURRICULUM VITAE MENGGUNAKAN KINOBI CV SEBAGAI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PROFESIONAL SISWA MA AS-SHOFA JUBUNG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10648–10658. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3486>
- Auliasari, A., Maulina, A. S., El-Fikri, D. N. S., & Hikmah, S. (2024). PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH KOTA BEKASI. *Community Empowerment*, 9(4), 1223–1233.

- Bayu, C. M., Sukma, D. P., Rahmah, F., Setiani, H., Ulumudin, I., Naldi, J., & Kumalasari, I. (2023). CARA MUDAH MEMBUAT PORTOFOLIO DAN CV YANG MENARIK DAN EFEKTIF DENGAN APLIKASI CANVA UNTUK SISWA SMA NEGERI 1 CISEENG. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 401–404.
- Commodari, E., Platania, S., La Rosa, V. L., Villani, L., & Benedetto, R. (2022). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN ADOLESCENCE: RELATIONSHIPS BETWEEN LIFE SKILLS, SELF-EFFICACY, AND METACOGNITIVE SKILLS. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology*, 10(1), 1–19.
- Darmuh, M. M., & Kadar, A. S. (2023). OPTIMASI KESIAPAN KARIER MAHASISWA: PELATIHAN DARING INTENSIF DALAM PUBLIC SPEAKING DAN PENULISAN CV YANG EFEKTIF LINGKUNGAN KERJA BAGI MAHASISWA. *Tongkonan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 71–77. <https://doi.org/10.47178/tongkonan.v2i1.2186>
- Fitria, T. N. (2022). BIMBINGAN KARIR BAGI LULUSAN MAHASISWA: PELATIHAN MENCARI LOWONGAN PEKERJAAN, MENULIS SURAT LAMARAN PEKERJAAN DAN MENDESAIN CV MENARIK. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.33476/jeci.v1i1.15>
- Fitriyani, R., & Nurchayati, N. (2021). PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DIGITAL UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI KELOMPOK RENTAN. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 5(2), 112–120.
- Haura, S., Irfan, M., & Santoso, M. B. (2021). PROSES PEMBERDAYAAN ANAK YATIM MELALUI PROGRAM MANDIRI ENTREPRENEUR CENTER (MEC) OLEH YATIM MANDIRI BOGOR. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 203–212. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34294>
- Jannah, M., Arifin, I. M., & Subekti, R. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DIGITALISASI UMKM DI ERA PASCAPANDEMI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi*, 4(1), 67–74. <https://doi.org/10.21009/jpmbt.041.2022>
- Jemini Gashi, L., Bërxulli, D., Konjufca, J., & Cakolli, L. (2023). EFFECTIVENESS OF CAREER GUIDANCE WORKSHOPS ON THE CAREER SELF-EFFICACY, OUTCOME EXPECTATIONS, AND CAREER GOALS OF ADOLESCENTS: AN INTERVENTION STUDY. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 2281421. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2281421>
- Jian, L., Mengnan, C., Li, S., & Zhihua, L. (2023). THE INFLUENCE OF CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY ON EMPLOYABILITY OF HIGHER VOCATIONAL STUDENTS: MEDIATED BY EMOTIONAL

- INTELLIGENCE. *Frontiers in Psychology*, 14, 1165249. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1165249>
- Jiang, R., Fa, R., Zhang, Y., & Li, Y. (2022). UNDERSTANDING THE SERIAL MEDIATING EFFECTS OF CAREER ADAPTABILITY AND CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY BETWEEN PARENTAL AUTONOMY SUPPORT AND ACADEMIC ENGAGEMENT IN CHINESE SECONDARY VOCATIONAL STUDENTS. *Frontiers in Psychology*, 13, 953550. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.953550>
- Kariza, A. (2025). PENGUATAN PERSONAL BRANDING SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KESIAPAN KARIER MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 15(1), 45–56.
- Lestari, D., Prasetyo, A., & Rahman, F. (2025). PEMANFAATAN PORTOFOLIO DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 210–218.
- Leventhal, K. S., Cooper, P. L., DeMaria, L. M., Priyam, P., Shanker, H., Andrew, G., & Leventhal, S. (2022). PROMOTING WELLBEING AND EMPOWERMENT VIA YOUTH FIRST: EXPLORING PSYCHOSOCIAL OUTCOMES OF A SCHOOL-BASED RESILIENCE INTERVENTION IN BIHAR, INDIA. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 1021892. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1021892>
- Margaça, C., Sánchez-García, J. C., Mónico, L. M., & Knörr, H. (2023). EDITORIAL: ENTREPRENEURIAL PSYCHOLOGICAL CAPITAL AND SPIRITUALITY: A CORE DISTINCTION AMONG ENTREPRENEURS. *Frontiers in Psychology*, 14, 1125826. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1125826>
- Mas'ud, B., Malik, M. A., Malik, B., Saputri, A., Ardiana, Utami, A., Amaliah, E., Khaerati, E. N., Fakhiratunnisa, Pahe, I. W., & Khaerunnisa. (2024). PELATIHAN PEMBUATAN KERAJINAN TANGAN MERONCE SEBAGAI SARANA KREATIVITAS ANAK DI PANTI ASUHAN ABADI AISYIYAH PAREPARE. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(3), 687–697. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i3.1046>
- Noorizki, R. D., Sa'id, M., & Mantara, A. Y. (2023). PELATIHAN KREASI BUKET BUNGA KAIN FLANEL UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN ANAK-ANAK PANTI ASUHAN ASSALAM SHOBOUR DAU KABUPATEN MALANG. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 8(4), 1–8.
- Parola, A., Marcionetti, J., & Zammitti, A. (2025). RESOURCES AND PERSONAL ADJUSTMENT FOR CAREER TRANSITIONS AMONG ADOLESCENTS: A LATENT PROFILE ANALYSIS. *Journal of Adolescence*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1002/jad.12507>

- Putri, N. F., & Delliana, S. (2021). PELATIHAN PENULISAN CV BERBAHASA INGGRIS UNTUK SEKOLAH BAHASA ONLINE. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 66–72. <https://doi.org/10.53834/mdn.v7i2.3565>
- Rosyid, M. I., & Kurniawan, K. (2022). THE EFFECT OF SELF-EFFICACY ON STUDENT CAREER PLANNING AT SMA NEGERI 1 GEMOLONG. *Quanta Journal (Guidance and Counseling Studies in Education)*, 6(2), 31–37.
- Safitri, A., & Prapunoto, S. (2025). SELF-EFFICACY AND CAREER MATURITY OF FINAL YEAR STUDENTS OF SATYA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY. *Journal of Psychological Studies*, 9(5), 1–11.
- Sinlae, F., Sitorus, A. B., Setiawan, F., & Fajar, A. (2024). PELATIHAN DAN PEMBUATAN WEBSITE PORTOFOLIO SEDERHANA UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 210–220.
- Susanti, M., Efendi, A., & Ashari, M. I. (2026). PELATIHAN PEMBUATAN WEBSITE PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN KARIER SISWA SMK BINONG PERMAI. *APPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–10.
- Theuring, S., van Loon, W., Hommes, F., Bethke, N., Mall, M. A., Kurth, T., Seybold, J., & Mockenhaupt, F. P. (2022). PSYCHOSOCIAL WELLBEING OF SCHOOLCHILDREN DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN BERLIN, GERMANY, JUNE 2020 TO MARCH 2021. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 10103. <https://doi.org/10.3390/ijerph191610103>
- Wediawati, T., Althalets, F., Sulistio, L. C., Hendiani, P., Musdalifah, R., Verdina, V., & Aransyah, M. F. (2021). PELATIHAN JOB INTERVIEW DAN SOFT SKILLS GUNA MEMASUKI DUNIA KERJA. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(4), 1–8.
- Yuli Prastyatini, S. L., Listyawati, R., & Suprihati, S. (2022). KEWIRAUSAHAAN DAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN HIDUP REMAJA DI PANTI ASUHAN DARUN NAJAH YOGYAKARTA. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 536–540.